

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I menguraikan komponen yang menjadi dasar penelitian, mencakup latar belakang yang memaparkan konteks serta urgensi penelitian, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan modern menuntut siswa tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki ketahanan karakter dalam menghadapi tekanan akademik, persaingan, dan perubahan metode pembelajaran yang dinamis, yang disebut dengan *grit* (Munn et al., 2022). *Grit* menjadi kemampuan yang memungkinkan siswa tetap fokus pada tujuan jangka panjang, beradaptasi dengan cepat terhadap lingkungan belajar, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kegagalan maupun tantangan baru (Duckworth et al., 2007).

Siswa *gritty* cenderung lebih terbuka dalam menghadapi tantangan daripada menghindarinya (Saleh et al., 2019). Siswa memahami hambatan merupakan bagian dari proses belajar dan melihat kegagalan sebagai peluang untuk berkembang dan memperbaiki diri (Cécillon et al., 2024). Pola pikir tangguh mendukung terciptanya lingkungan belajar yang mendorong siswa berani mengambil risiko, mengeksplorasi ide-ide baru, dan melampaui batas kemampuan mereka (Kadyirov et al., 2024).

Grit muncul sebagai respons terhadap keterbatasan pendidikan tradisional yang menekankan kecerdasan intelektual (IQ) dan bakat sebagai satu-satunya indikator keberhasilan (Duckworth et al., 2007; Credé et al., 2017; Heckman & Kautz, 2013). *Grit* membantu siswa mengembangkan daya tahan belajar, mempertahankan semangat menghadapi tantangan akademik, dan mengasah konsistensi terhadap proses belajar yang berkelanjutan (Credé et al., 2017; Soutter & Seider, 2013).

Penelitian menunjukkan *grit* memiliki kontribusi signifikan terhadap pencapaian akademik (Eskreis-Winkler et al., 2014) karena melibatkan aspek

emosi, motivasi, dan ketangguhan personal dalam menyelesaikan tugas (Bowman et al., 2015; Rimfeld et al., 2016; Strayhorn, 2014; Wolters & Hussain, 2015). Individu dengan tingkat *grit* tinggi umumnya menunjukkan ketekunan dalam menyelesaikan tugas (Lucas et al., 2015), keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar, serta kemampuan regulasi diri yang lebih efektif (Arslan et al., 2013; Datu et al., 2017b; Datu & Restubog, 2020).

Selain pencapaian akademik, *grit* berkorelasi positif dengan kejelasan konsep diri, konsistensi kehadiran, dan motivasi belajar yang kuat (Eskreis-Winkler et al., 2014). Siswa dengan *grit* tinggi juga cenderung merasakan kepuasan hidup dan kepuasan sekolah (Clark & Malecki, 2019; Ivcevic & Brackett, 2014; Li et al., 2018), rasa bermakna dalam hidup (Datu et al., 2019; Kleiman et al., 2013), afek positif, serta tingkat *mindfulness* yang lebih tinggi (Hill et al., 2016; Li et al., 2018). Secara psikologis, *grit* terbukti mendukung kesejahteraan emosional (Salles et al., 2014; Vainio & Daukantaitė, 2016) dan memiliki hubungan negatif dengan kecemasan, depresi, hingga kecenderungan bunuh diri (Kleiman et al., 2013; Musumari et al., 2018).

Studi lintas negara menekankan peran *grit* dalam menghadapi stres, mempertahankan fokus jangka panjang, serta meningkatkan kesejahteraan psikologis dan karier (Allen et al., 2021; Alger & Luke, 2015; Carey et al., 2008). Studi di Singapura menunjukkan siswa dengan *grit* tinggi memiliki kemampuan adaptasi lebih baik terhadap perubahan kurikulum berbasis teknologi (Lim et al., 2020), sementara di Jepang dan Korea Selatan, *grit* berkontribusi terhadap keberhasilan program STEM dan penurunan tingkat kecemasan siswa (Hagiwara et al., 2018; Lee et al., 2019).

Siswa dengan *grit* rendah menghadapi berbagai tantangan yang dapat memengaruhi kinerja akademik dan kesejahteraan psikologis (Sulla et al., 2022). Tanpa *grit* siswa lebih rentan menyerah, mengalami prokrastinasi, dan kesulitan bangkit dari kegagalan, yang berdampak pada rendahnya hasil akademik, ketidakmampuan mengatasi stres akademik, serta perubahan minat yang sering terjadi (Tao et al., 2024; Sugimoto, 2025; Dehkordi et al., 2021).

Siswa dengan *grit* rendah juga cenderung mengalami tingkat stres emosional yang lebih tinggi, ketidakbahagiaan, dan akademik *burnout* (Kalia, 2021), sehingga keterlibatan dalam proses pembelajaran menurun, yang tercermin dari rendahnya partisipasi dan fokus terhadap materi pembelajaran (Yau & Shu, 2023). Siswa dengan *grit* rendah lebih rentan merasakan kesepian, kecemasan, dan gejala depresi (Mosanya, 2021). Sebuah studi di Thailand menemukan siswa dengan tingkat *grit* yang lebih tinggi memiliki skor yang jauh lebih rendah pada skala depresi dan kecemasan (Musumari et al., 2018).

Relevansi *grit* menjadi penting pada jenjang SMP karena siswa mengalami transisi signifikan dari masa kanak-kanak menuju remaja, yang ditandai dengan peningkatan kompleksitas tantangan akademik dan sosial (Cauley & Jovanovich, 2006; Gniewosz & Gniewosz, 2020). Siswa SMP dihadapkan pada tugas perkembangan penting, termasuk membangun hubungan sosial yang bermakna, mengelola emosi secara adaptif, serta mencapai prestasi yang sesuai dengan potensinya (Simmons, 2017; Wigfield et al., 1991). Penguatan karakter non-kognitif, seperti *grit* diperlukan untuk mendukung ketahanan diri, regulasi emosi, daya juang siswa dalam menghadapi tekanan, dan memperkuat kapasitas adaptasi terhadap perubahan (Harris & Nowland, 2021; Strahan & Poteat, 2022), sehingga pengembangan *grit* pada siswa SMP menjadi strategi preventif sekaligus promotif membentuk generasi muda yang tangguh, mandiri, dan berorientasi pada masa depan.

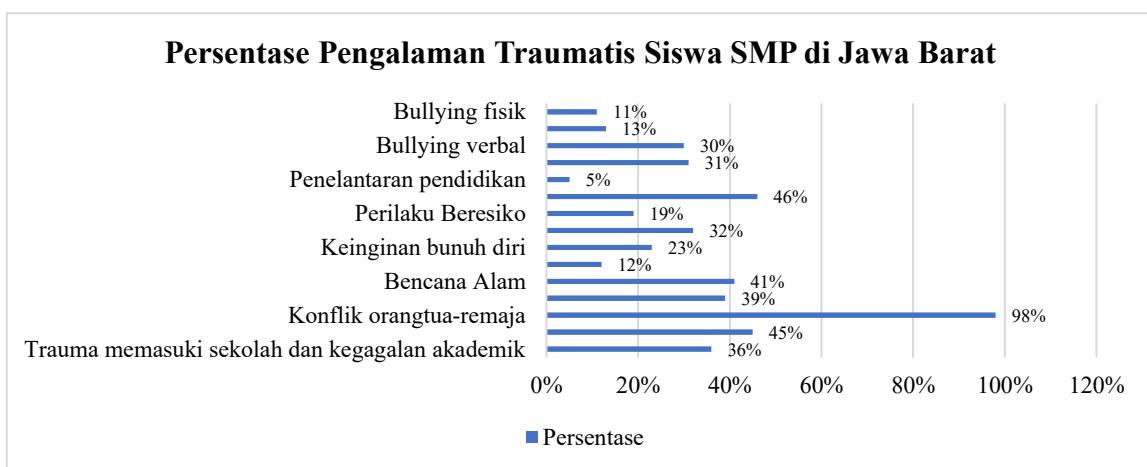
Pengembangan *grit* tidak selalu berlangsung secara linier maupun tanpa hambatan. Berdasarkan penelitian terdahulu, rata-rata skor *grit* siswa SMP di Indonesia berada pada kategori sedang (71,8%) (Jannah, 2023), sementara pada penelitian Ghaybiyyah & Nisa (2021) menemukan *grit* (ketekunan) siswa berada pada kategori rendah (64,2%). Rendahnya tingkat *grit* siswa SMP ditandai dengan kecenderungan mudah menyerah ketika menghadapi hasil yang kurang memuaskan (Muhibbin & Wulandari, 2021). Salah satu faktor eksternal yang turut memengaruhi pembentukan *grit* adalah konflik orangtua-remaja (Datu et al., 2018b; Sandoval, 2002).

Konflik orangtua-remaja dapat muncul ketika remaja mencari kemandirian dan membentuk identitas, sementara respons orangtua tidak adaptif (Coleman, 2022; Wisniewski et al., 2022). Faktor egosentrisme remaja, yaitu perasaan unik dan kebal terhadap konsekuensi juga dapat memperkuat ketegangan dalam konflik, memicu perilaku berisiko dan penolakan terhadap nilai-nilai keluarga (Tursunova, 2023; Howard et al., 2019). Ketegangan emosional dalam keluarga dapat menimbulkan stres, mengganggu regulasi diri, dan menurunkan kemampuan remaja mempertahankan ketekunan serta konsistensi mengejar tujuan jangka panjang (Lan & Radin, 2020; Kapetanovic & Skoog, 2021). Dampak konflik orangtua-remaja yang tidak dikelola secara sehat juga terlihat pada prestasi akademik, siswa dari keluarga dengan tingkat konflik tinggi cenderung memiliki pencapaian yang lebih rendah dibandingkan anak dari keluarga harmonis (Martín et al., 2021; Zhao & Zhao, 2022).

Scoping review terhadap 7.736 remaja dan 400 orangtua dari delapan negara (Amerika Serikat, China, Italia, Hong Kong, Taiwan, Jepang, Inggris, dan Australia) menemukan pola asuh secara signifikan memengaruhi pengembangan *grit* remaja (Hardani & Setiyawati, 2022). Pola asuh suportif dan demokratis, komunikasi yang baik, serta keterlibatan emosional orangtua dalam proses pendidikan dapat meningkatkan ketekunan dan konsistensi remaja, sedangkan pola asuh keras atau tidak konsisten berdampak negatif terhadap pembentukan *grit* (Lin & Chang, 2017; Waters et al., 2019; Kusumawardhani et al., 2020). Penelitian pada siswa sekolah dasar di Indonesia menunjukkan dukungan orangtua berkontribusi sekitar 26% terhadap tingkat *grit*, sementara sisanya dipengaruhi oleh lingkungan sosial, kondisi psikologis, dan strategi belajar individu (Charoline & Mujazi, 2022). Karenanya, meskipun peran orangtua tidak sepenuhnya menentukan tingkat *grit*, namun kontribusinya tetap esensial dalam membentuk karakter daya juang sejak usia dini.

Di Indonesia, konflik keluarga menjadi isu signifikan yang berpotensi memengaruhi perkembangan *grit* remaja. Berdasarkan laporan *Antara News* yang merujuk pada data BKKBN, 3.172.498 keluarga (4,79%) mengalami konflik berupa perceraian hidup yang disebabkan oleh ketidakharmonisan (97.615 kasus), masalah

ekonomi (74.559 kasus), dan ketidaktanggungjawaban (81.266 kasus) (Shanti, 2022). Di tingkat lokal, studi yang dilakukan di tiga SMPN Jawa Barat menggunakan instrumen peristiwa traumatis (*crisis counseling*) yang dikembangkan dalam Riset Kolaborasi Indonesia (RKI) 2024, turut memperlihatkan realitas yang sejalan dengan data nasional.



Berdasarkan hasil instrumen peristiwa traumatis (*crisis counseling*), peristiwa yang sering dialami remaja, yaitu konflik dengan orangtua. Sebanyak 98% dari 798 siswa mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orangtua, merasa tertekan karena sering dimarahi atau dibentak, dan hubungan yang renggang mendorong perilaku pencarian perhatian di luar rumah. Konflik dengan orangtua memengaruhi pembentukan *grit* siswa lebih besar dibandingkan konflik lain karena orangtua berperan sebagai fondasi utama yang menyediakan keamanan emosional, dukungan, dan lingkungan stabil yang diperlukan untuk mengembangkan ketekunan dan semangat dalam mencapai tujuan jangka panjang (Zuo et al., 2022). Wawancara dengan guru BK memerlihatkan siswa yang mengalami konflik orangtua-remaja sering merasa kelelahan karena tekanan dari keluarga, menunjukkan perilaku bolos, malas bersekolah, tumbuh menjadi pribadi tertutup yang menghindari masalah, melampiaskan emosi kepada teman, serta melakukan tindakan yang menentang keinginan orangtua sebagai reaksi terhadap perlakuan di rumah.

Temuan penelitian menegaskan konflik orangtua-remaja menciptakan tekanan emosional serta ketidakstabilan dalam lingkungan keluarga, yang dapat mengurangi kemampuan remaja mempertahankan ketekunan, konsistensi, dan komitmen terhadap tujuan jangka panjang. Remaja yang kurang memeroleh dukungan emosional dari keluarga cenderung mengalami kesulitan dalam mengembangkan daya juang untuk mencapai tujuan akademik maupun pribadi (Chen & Chen, 2021). Kekurangan dukungan emosional dapat berdampak pada rendahnya keterlibatan akademik, menurunnya kesejahteraan psikologis, serta pengembangan diri yang terhambat, sehingga kemampuan remaja untuk menghadapi tantangan dan mempertahankan komitmen terhadap tujuan jangka panjang menjadi terganggu (Guo et al., 2025).

Salah satu pendekatan efektif mengembangkan *grit* remaja, yaitu melalui proses pendampingan dan bimbingan untuk menghadapi hambatan secara adaptif (Datu & Restubog, 2020). Layanan bimbingan dan konseling memainkan peran krusial dalam memperkuat potensi siswa, membimbing, dan mengelola tekanan akademik maupun sosial, serta mempersiapkan siswa untuk membuat keputusan yang matang (Corey, 2023).

Pengembangan karakter non-kognitif seperti *grit* telah diakomodasi dalam kerangka Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD) yang dikembangkan oleh Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia. (Husniawati & Herdi, 2025). Salah satu poin dalam SKKPD yang relevan dengan pengembangan *grit* adalah kematangan intelektual, yang mencakup kemampuan siswa dalam mengambil keputusan dan memecahkan masalah secara efektif (Khoiriyyah, 2017). Siswa diajak untuk mempelajari cara-cara pengambilan keputusan, menyadari adanya risiko dari setiap keputusan yang diambil, dan akhirnya mampu mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan risiko yang mungkin terjadi (Permendiknas, 2006). Poin pengembangan diri juga relevan dengan pengembangan *grit* karena mencakup kemampuan siswa untuk mengenal potensi diri, menerima keadaan diri secara positif, dan meyakini keunikan diri sebagai potensi yang bisa dikembangkan (Permendikbud, 2014; Hodge et al., 2018). *Grit* berperan penting untuk meningkatkan dua poin dalam SKKPD ini karena membantu siswa tetap fokus dan

konsisten dalam mencari solusi, mengembangkan potensi diri, dan mengatasi berbagai hambatan yang dihadapi (Hoerr, 2013).

Penguatan *grit* juga sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya tujuan ke-4 yang menekankan pentingnya pendidikan berkualitas dan pembelajaran sepanjang hayat. Laporan (UNESCO, 2020) menegaskan keterampilan non-kognitif seperti *grit* menjadi elemen krusial dalam menciptakan sistem pendidikan yang tangguh dan inklusif di tengah tantangan global yang terus berubah.

Hasil penelusuran literatur menunjukkan penelitian mengenai pengembangan *grit* melalui layanan bimbingan dan konseling masih relatif terbatas di Indonesia, khususnya pada jenjang pendidikan menengah pertama (Jannah, 2023; Muhibbin & Wulandari, 2021). Sebagian besar studi lebih berfokus pada mahasiswa atau jenjang pendidikan tinggi (Rusadi, 2021), sementara eksplorasi mengenai strategi intervensi yang efektif bagi siswa SMP, terutama dalam konteks dinamika keluarga, belum mendapatkan perhatian memadai. Mayoritas studi lebih banyak membahas pengaruh dukungan sosial orangtua terhadap *grit* siswa (Tanjung & Satyawan, 2021).

Penelitian sebelumnya menunjukkan intervensi *growth mindset* dapat meningkatkan *grit*, terutama pada kalangan mahasiswa (Calo et al., 2024; Siti et al., 2024). Pendekatan *growth mindset* menjadi kurang optimal ketika diterapkan pada siswa yang mengalami konflik keluarga (Yeager et al., 2022). Intervensi *growth mindset* lebih efektif diterapkan pada lingkungan yang positif dan mendukung yang memperkuat keyakinan siswa jika mereka memiliki kemampuan berkembang melalui usaha dan pembelajaran (Adelina et al., 2023). Siswa yang sedang mengalami tekanan emosional karena konflik dengan orangtua cenderung sulit berfokus pada perubahan cara berpikir yang diperlukan (Guo et al., 2025). Konflik keluarga bisa membuat siswa stres dan cemas, serta lebih fokus pada masalah keluarga, sehingga menghalangi mereka untuk menginternalisasi konsep *growth mindset* dan menerapkannya dalam kehidupan akademik (Jiang et al., 2025).

Seiring dengan keterbatasan intervensi *growth mindset* dalam meningkatkan *grit* siswa yang mengalami konflik orangtua-remaja, pendekatan

experiential learning (EL) muncul sebagai pendekatan yang kontekstual dan responsif terhadap kondisi psikososial siswa. *Experiential learning* menekankan pada proses pembelajaran melalui pengalaman langsung, refleksi, dan interaksi sosial, yang memungkinkan siswa membangun ketahanan diri dan mengasah *grit* melalui situasi nyata (Kolb & Kolb, 2018). Dalam bimbingan dan konseling, model ini dapat diterapkan melalui bimbingan kelompok yang dirancang untuk memfasilitasi siswa dalam mengeksplorasi pengalaman pribadi, menghadapi tantangan, serta membentuk mekanisme coping yang adaptif secara bersama-sama.

Experiential learning menjadi intervensi yang dipertimbangkan untuk meningkatkan *grit* karena melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar dan menghadapi kesulitan secara langsung (Li & Li, 2021). Selain itu, pengalaman secara *real* dalam kelompok dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dan kemampuan adaptasi, yang merupakan elemen penting dalam membangun *grit* (Bradberry & De Maio, 2019). Bagi siswa yang mengalami konflik orangtua-remaja, lingkungan kelompok yang suportif juga menyediakan ruang untuk memperoleh validasi emosional dan dukungan sosial yang sebelumnya kurang didapatkan di rumah (Holmes et al., 2018).

Penerapan bimbingan kelompok dengan model *experiential learning* dalam membangun *grit* bagi siswa yang mengalami konflik orangtua-remaja didasarkan pada prinsip pengalaman langsung memiliki dampak yang lebih kuat dalam membentuk karakter dan ketahanan diri dibandingkan sekadar teori atau perubahan pola pikir. Pendekatan *experiential learning* tidak hanya menargetkan ketahanan akademik, tetapi juga mengarah pada pembentukan karakter yang kuat melalui pembelajaran konkret dan bermakna (McDermott et al., 2015). Dengan mengalami tantangan secara langsung dan mendapatkan bimbingan terstruktur, siswa dapat mengembangkan *grit* dalam konteks yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka (Li & Li, 2021).

Pemilihan intervensi bimbingan kelompok berbasis *experiential learning* juga didasarkan pada karakteristik perkembangan siswa SMP yang lebih suka belajar melalui aktivitas menyenangkan, bermain, dan eksploratif dibandingkan dengan metode pembelajaran yang bersifat teoretis atau pasif (Satrock, 2007).

Siswa pada usia remaja awal masih berada dalam tahap *concrete operational to formal operational*, mereka lebih mudah memahami konsep abstrak jika disertai dengan pengalaman langsung dan interaksi sosial (Piaget & Inhelder, 2008).

Bimbingan kelompok dengan pendekatan *experiential learning* juga memungkinkan guru BK menciptakan lingkungan aman dan terbuka, siswa dapat mengungkapkan perasaan mereka terkait konflik keluarga, memperoleh dukungan sejawat, dan membentuk pemahaman baru yang lebih sehat terhadap tantangan yang dihadapi (Che et al., 2021). Dengan dukungan dalam kelompok, siswa tidak hanya membangun ketekunan dan daya juang yang lebih kuat, tetapi juga meningkatkan kemampuan regulasi emosi dan keterampilan sosial yang mendukung keberhasilan jangka panjang mereka (Watts et al., 2011).

1.2 Rumusan Masalah

Saat menghadapi berbagai tuntutan perkembangan pada masa remaja, remaja membutuhkan atribut psikologis yang dikenal dengan *grit* (Duckworth et al., 2007). *Grit* yang mencerminkan kemampuan bertahan, tetap konsisten, dan terus berupaya mencapai tujuan jangka panjang dibutuhkan siswa untuk menghadapi tantangan akademik maupun sosial (Harris & Nowland, 2021; Strahan & Poteat, 2022), khususnya di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang merupakan periode transisi kritis (Cauley & Jovanovich, 2006). Namun, pengembangan *grit* tidak selalu berjalan optimal, terutama ketika remaja dihadapkan pada tekanan emosional yang bersumber dari konflik dengan orangtua (Datu et al., 2018b). Konflik orangtua-remaja dapat mengganggu stabilitas emosi, melemahkan regulasi diri, yang akhirnya menghambat terbentuknya *grit* (Sandoval, 2002).

Intervensi sebelumnya seperti *growth mindset* telah digunakan dalam dunia pendidikan untuk meningkatkan motivasi dan ketahanan siswa (Calo et al., 2024; Siti et al., 2024). Meskipun pendekatan *growth mindset* menunjukkan hasil positif, efektivitasnya dalam meningkatkan *grit* pada siswa yang mengalami konflik keluarga masih menjadi perdebatan. Studi sebelumnya menunjukkan intervensi *growth mindset* membutuhkan dukungan lingkungan yang konsisten dan suportif,

seperti hubungan baik dengan keluarga, yang justru menjadi titik lemah bagi siswa dalam situasi konflik (Adelina et al., 2023).

Sebaliknya, *experiential learning* dinilai lebih relevan karena menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung, keterlibatan emosional, refleksi, serta kolaborasi, yang mampu meningkatkan ketahanan, keterampilan pemecahan masalah, dan regulasi emosi (Kolb & Kolb, 2018). Melalui intervensi *experiential learning*, siswa belajar dalam suasana yang lebih aman dan supotif, memperkuat keterampilan sosial, serta membangun rasa percaya diri dalam menghadapi tekanan kehidupan, termasuk konflik keluarga (Holmes et al., 2018). Berdasarkan uraian masalah, rumusan masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu “apakah bimbingan kelompok berbasis *experiential learning* dapat meningkatkan *grit* siswa yang mengalami konflik orangtua-remaja?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian untuk menguji bimbingan kelompok berbasis *experiential learning* guna meningkatkan *grit* siswa yang mengalami konflik orangtua-remaja di SMPN 12 Bandung.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah disampaikan, maka dirumuskan pertanyaan penelitian, yaitu bagaimana efektivitas intervensi bimbingan kelompok berbasis *experiential learning* untuk meningkatkan *grit* siswa yang mengalami konflik orangtua-remaja?

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Penelitian berkontribusi pada pengembangan teori *grit* dengan mengkaji tiga aspek utama, yaitu usaha yang konsisten, minat yang stabil, dan adaptabilitas terhadap situasi dalam konteks siswa SMP yang mengalami konflik orangtua-remaja. Dengan memanfaatkan bimbingan kelompok berbasis *experiential learning* sebagai pendekatan intervensi, penelitian memperluas pemahaman teoretis

mengenai peran pengalaman langsung yang terstruktur dapat membentuk ketangguhan psikologis pada remaja. Selain itu, penelitian menyajikan kerangka konseptual yang mengaitkan efektivitas *experiential learning* dengan dinamika relasional keluarga, sehingga membuka ruang baru dalam kajian integratif antara *grit*, *experiential learning*, dan faktor kontekstual dalam pendidikan karakter.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi pendidik, penelitian memberikan dasar perancangan intervensi bimbingan kelompok berbasis *experiential learning* guna meningkatkan *grit* siswa yang mengalami konflik orangtua-remaja, terutama dalam hal ketekunan dan daya tahan mental.
- b. Bagi kepala sekolah, penelitian mendukung peran kepala sekolah dalam mewujudkan *Asta Cita Indonesia Emas*, khususnya dalam penguatan karakter siswa melalui integrasi *experiential learning* ke dalam kebijakan sekolah. Program pembinaan berbasis *experiential learning* dapat berguna untuk membangun budaya sekolah yang mendukung ketangguhan mental dan sosial siswa.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian membuka peluang eksplorasi lebih dalam terhadap keterkaitan antara *experiential learning* dan *grit* dalam konteks konflik orangtua-remaja. Mengingat dinamika relasional antara remaja dan orangtua tidak semata dipengaruhi oleh perubahan psikologis pada remaja, melainkan juga oleh pola komunikasi, ekspektasi, dan peran orangtua dalam kehidupan sehari-hari, maka keterlibatan unsur keluarga menjadi aspek penting yang dapat memperkaya kajian berikutnya. Pendekatan yang mempertimbangkan keterlibatan orangtua secara sistemik berpotensi menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai proses pembentukan *grit* dan ketangguhan karakter remaja dalam konteks pendidikan.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian berfokus pada bimbingan kelompok berbasis *experiential learning* sebagai strategi meningkatkan *grit*, yang mencakup tiga aspek utama, yaitu usaha yang konsisten, minat yang stabil, dan adaptabilitas terhadap situasi. Subjek penelitian dibatasi pada siswa kelas VII sekolah menengah pertama yang teridentifikasi mengalami konflik dalam hubungan dengan orangtua, berdasarkan hasil asesmen awal dari instrumen peristiwa traumatis.

Lingkup bimbingan kelompok berbasis *experiential learning* yang digunakan dalam penelitian mengacu pada model (Kolb & Kolb, 2018), yang mencakup tahapan pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif. Aktivitas dalam intervensi didesain untuk konteks sekolah dan disesuaikan dengan kemampuan serta kondisi siswa SMP. Penelitian tidak mengintervensi hubungan orangtua dan siswa secara langsung, sehingga tidak mengamati perubahan sikap orangtua terhadap siswa. Selain itu, pengukuran difokuskan pada perubahan perilaku dan indikator *grit* dari perspektif siswa, bukan dari persepsi guru atau orangtua.